

BAB III

IMPLEMENTASI AJARAN PANGESTU TENTANG TASAWUF JAWA OLEH ANGGOTA PANGESTU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Implementasi Secara Kolektif

Untuk memperdalam pengertian terhadap ajaran Sang Guru Sejati, maka diadakan pertemuan *Olah Rasa*. Para Calon Siswa dan para Siswa harus mengikuti pertemuan *olah rasa* sebagai kewajiban bagi anggota Pangestu untuk meningkatkan kesiswaan kepada Sang Guru Sejati. Sebenarnya, dengan mendatangi pertemuan *olah rasa* belum tentu maju kesiswaan seseorang apabila tidak diiringi dengan rajin membaca buku Sasangka Jati, memperdalam soal pengetahuan tentang Tuntunan Sang Guru Sejati, dengan taat menjalankan budi darma, *tapa brata*, dan *panembah*.¹³⁴ Sebab tidak jarang ada yang masuk ke dalam kalangan Pangestu dengan maksud yang remeh-remeh. Misalnya, sebagian diantara mereka ada yang mencari hiburan hati yang sedang menderita, atau sekedar mencari obor yang membawa mereka keluar dari kegelapan. Bila hati telah terhibur dan kegelapan telah hilang, mereka mundur dalam kesiswaannya. Pelajaran yang hanya diketahui saja tanpa dilaksanakan, tidak dapat berfaedah bagi Calon Siswa.¹³⁵

Jika orang sungguh-sungguh *menyiswa*, ia harus sanggup memakai ukuran yang objektif, yaitu dengan melaksanakan *Tri Sila* dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁴ Mertoatmodjo, *Olah Rasa* (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1990), h. 16.

¹³⁵ *Ibid.*, h.17.

Para Calon Siswa harus mengubah watak menurut tuntunan *Panca Sila: Jujur, Sabar, Narima, Reli, dan Budi Luhur*. *Panca Sila* ini tidak mungkin sempurna dimiliki, apabila Akunya yang rendah belum diubah dan diganti dengan Aku yang Luhur. Caranya ialah dengan jalan *tapa brata*¹³⁶, menghilangkan sifat malas, dan sifat cari enaknya saja.

Pertemuan *olah rasa* yang nampaknya begitu remeh dan membosankan mengandung unsur-unsur yang baik sekali yang hanya dapat dilihat oleh para Calon Siswa yang mursid (tajam perasaan pengertiannya). *Pertama*, mendatangi pertemuan *olah rasa* berarti taat kepada Sang Guru Sejati, karena sudah diketahui bahwa pembentukan perkumpulan Pangestu adalah atas Sabda Sang Guru Sejati. Dengan menjalankan *Tri Sila*, berarti Calon Siswa sudah tentu ingat akan pertemuan *olah rasa*, ingat para Siswa dan para Calon Siswa dan dengan demikian ia sadar akan Sang Guru Sejati sebagai Utusan yang Abadi dan ia percaya akan Tuntunan-Nya. *Kedua*, siapa yang mendatangi pertemuan *olah rasa* pasti sudah menisihkan kesenangan dan keperluan keduniawian yang lain. Ini berarti berkorban dan sudah melepaskan diri dari ikatan keduniawian. *Ketiga*, sepulang dari pertemuan *olah rasa*, para Calon Siswa dan Siswa dapat manambah tenang-hening. Sehingga angan-angan menjadi tenang, pikiran tidak suka meloncat kemana-mana, perasaan menjadi teduh dan tentram, dan keinginan hanya ditujukan

¹³⁶ *Tapa brata* adalah mengurangi makan, minum, tidur, dan syahwat.

kepada Suksma Sejati. Jadi, mendatangi pertemuan *olah rasa* adalah jalan yang termudah untuk mendekat kepada Sang Suksma Sejati.¹³⁷

Selain memiliki unsur-unsur yang baik, olah rasa juga menjanjikan oleh-oleh bagi siapa saja yang mendatangi pertemuan *olah rasa*. Oleh-oleh tersebut berupa *Tri Sila* yang berfaedah sebagai pepadang bagi siapa saja di pertemuan olah rasa. Ini berarti bahwa pertemuan olah rasa sangat baik sekali bagi para Calon Siswa dan Siswa dalam mengubah watak mereka dan memajukan kesiswaannya.¹³⁸

B. Implementasi Secara Pribadi

Implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dilakukan secara kolektif (pertemuan *olah rasa*), tetapi yang terpenting *menyiswa* dalam kehidupan sehari-hari. *Menyiswa* adalah proses ingin menjadi siswa Sang Guru Sejati. Proses ini diawali dengan tingkatan Calon Siswa dan ingin menjadi Siswa. Dengan bergabung dan menjadi warga Pangestu serta menjalankan ajaran Sang Guru Sejati yang terdapat dalam pustaka suci Sasangka Jati, itu disebut dengan *menyiswa*. Proses *menyiswa* ini sebenarnya adalah seumur hidup. Sebab derajat kesiswaannya dapat turun menjadi calon siswa, dan dapat naik menjadi siswa. Adapun proses *penyiswaan* ini terdapat di setiap halaman awal majalah bulanan Dwija Wara sebagai berikut:

¹³⁷ Mertoatmodjo, *Olah Rasa...*, h. 17-19.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 19.

Laku Proses Penyiswaan

TUHAN YANG MAHA TUNGGAL

(*TRIPURUSA*) Keadaan Satu yang bersifat Tiga

SUKSMA KAWEKAS

(Hidup yang Terluhur) Pusat Sembahan, Sifat Karsa Tuhan

SUKSMA SEJATI

(Yang Menghidupi) Terbabarnya Karsa = Sifat Bijaksana Tuhan Sebagai Utusan Tuhan

Yang Abadi, Pemimpin, Penuntun, Guru Sejati

ROH SUCI

(Hidup) – Sejatinya Manusia, Sifat Kuasa Tuhan

dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR

PERCAYA

TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,

SABAR, BUDI LUHUR

Bertunggal

Bertunggal

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Berbakti kepada khalifatullah
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua
6. Berbakti kepada saudara tua

7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Berbakti kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama¹³⁹

Menyis

wa

Pelanggaran **Paliwara**

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa

1. Jangan menyembah selain kepada Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan/mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan peraturannya
5. Jangan bertengkar

Adapun derajat kesiswaan terdiri atas empat tataran yaitu:

¹³⁹ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Majalah Bulanan Dwija Wara No. 2 Tahun Ke-57 Edisi Juni 2013*, h. 2.

1. Tataran I adalah keadaan orang yang telah terbuka hatinya, berniat menyiswa kepada Sang Guru Sejati dan menaati perintah Tuhan. Tataran ini disebut derajat Calon Siswa. Seandainya seorang hamba berniat masuk ke dalam istana Sang Raja, ia baru sampai di depan gapura istana.
2. Tataran II adalah keadaan Calon Siswa yang telah mampu menaklukkan hawa nafsunya, watak Aku yang *kumaluhur, kumawasa, kuminter*, yang suka mengaku-aku, sudah dapat ditaklukkan dan pasrah, maka lalu menjadi taat pada perintah angan-angannya. Tataran II ini disebut derajat Siswa. Seandainya seorang hamba masuk ke dalam istana Sang Raja, ia sudah sampai di halaman istana, di depan pendapa agung, maka dapat melihat Sang Patih yang duduk menghadap Sang Raja di pendapa agung dan dapat menerima kata-kata Sang Patih.¹⁴⁰
3. Tataran III adalah keadaan siswa yang telah mampu mengorbankan Akunya, yaitu orang yang sudah tidak dikuasai oleh perbuatan cipta, nalar, angan-angan, dan pangertinya, yakni sudah sempurna kesuciannya. Tataran III ini disebut derajat Guru. Seandainya seorang hamba masuk ke dalam istana Sang Raja, sifat hamba (aku) sudah sirna. Sirnanya Aku berarti bangkitnya Aku yang Luhur, maka ia berhasil masuk ke dalam pendapa agung, bertunggal dengan Sang Patih yang duduk di tengah-tengah pendapa agung yang datang menghadap di depan Sang Raja.
4. Tataran IV adalah keadaan siswa yang telah mendapat wahyu derajat Guru, yang telah sempurna kesuciannya, dikasihi dan diputrakan oleh Sang Rama, maka ia diberi wewenang oleh Sang Rama masuk ke dalam istana kesucian, bertunggal

¹⁴⁰ R.Soenarto Mertowardojo, *Olah Rasa Di Dalam Rasa...*, h. 36-37.

dengan Suksma Kawekas. Tataran IV ini disebut Guru Agung. Siswa yang sudah mencapai derajat kesempurnaan panunggal dapat menyaksikan: bertahtanya Tuhan Yang Mahatunggal (*Tripurusa*) di pusat *rahsa jati* ialah di pusat hati sanubari yang suci; Keagungan, kebijaksanaan, kekuasaan, keadilan, kesucian dan terbabarnya karsa Tuhan; Lindungan, kemurahan dan kasih Tuhan kepada semua makhluk hidup.¹⁴¹

Setiap usaha yang dilakukan oleh manusia pasti ada rintangan atau godaan. Dalam proses menyiswa pun terdapat banyak godaan. Sebagaimana nasihat Pakde Narto di dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*:

“Godaan yang dihadapi para siswa sebagai penggemblengan (ujian) itu lebih berat daripada godaan yang akan mengurungkan laku para calon siswa. Oleh karena itu, jika para calon siswa tidak waspada atau berhati-hati pada waktu meniti jembatan ogal-ogil dan tidak erat berpegang pada tongkat *Tri Sila*, maka akan jatuh terpeleset sehingga turun derajat kesiswaannya kembali menjadi calon siswa. Kadang-kadang ada yang lalu meninggalkan jalan kesiswaan, bahkan ada yang lalu murtad terseret oleh iblis, keluar dari wilayah kekuasaan paugeran Tuhan, meskipun masih menganggap dirinya tetap berada di jalan kesiswaan.”¹⁴²

Adapun godaan-godaan tersebut apabila diringkas, ada tiga golongan; godaan yang kasar, godaan yang halus, dan godaan yang gawat serta berbahaya. Berikut penjelasannya:

¹⁴¹Ibid., h. 38.

¹⁴²Ibid., h. 63.

1. Godaan Kasar

Godaan yang disebut kasar ialah godaan yang dapat ditangkap oleh panca indera. Jika diringkas, godaan itu terdiri dari tiga bagian, seperti yang tersebut dalam peribahasa atau sebagai berikut:

a. *Klubuking iwak ing kedhung* (Menggeleparnya ikan di dalam lubuk)

Pada umumnya, orang yang sedang berjalan atau sedang duduk di tepi pantai atau di tepi kolam jika mendengar atau melihat menggeleparnya ikan besar, kebanyakan pasti terkejut dan terpikat hatinya seolah-olah ingin memiliki ikan besar yang menggelepar itu. Peribahasa ini mengandung arti: apabila siswa tertarik hatinya untuk mengejar mata pencarian yang besar, yang sulit diperoleh atau dicapai, maka hal itu dapat mengakibatkan siswa merosot derajatnya sebab ia terlalu asyik mengejar ‘ikan besar’ sehingga mengabaikan kewajiban sebagai siswa.

b. *Kencringing ringgit* (Gemerincingnya uang ringgit)

Pada umumnya, orang yang sedang berjalan atau sedang duduk kemudian mendengar bunyi gemerincing uang ringgit yang jatuh, kebanyakan menjadi terkejut atau menoleh untuk mencari dimana tempat atau asal bunyi gemerincing itu. Peribahasa atau perumpamaan itu mengandung arti: bahwa siswa terlalu tertarik akan kekuasaan harta (arta daya) dan kemudian lupa kepada Tuhan karena daya kekuasaan harta. Sebagaimana semboyan yang tertulis pada uang ringgit zaman dahulu: *God zij met ons* (semoga Tuhan bersama kita), maka hal itu

dapat menyebabkan siswa terikat oleh arta daya dan kemudian melalaikan kewajiban siswa, menjauh dari Tuhan, dan akhirnya siswa merosot derajatnya.¹⁴³

c. *Gebyaring wentis kuning* (Berkilaunya betis kuning)

Pada umumnya, jika pria mendapat senyuman atau kerlingan mata wanita yang cantik parasnya, lalu mudah terkena asmara-cipta. Kadang-kadang ia lalu dimabuk cinta asmara sehingga melalaikan kewajiban siswa karena yang dirasakan dan diimpi-impikan hanyalah wanita yang menyebabkan gandrung itu. Akibatnya, merosot derajat kesiswaannya.

Siswa yang merosot derajat kesiswaannya yang disebabkan tiga macam godaan tersebut akan dapat pulih kesiswaannya apabila ia mau menebus dosanya dengan membangun *Tri Sila* dan bersuci dengan *Panca Sila*.¹⁴⁴

2. Godaan Halus

Godaan yang disebut halus itu tidak lain adalah godaan iblis yang masuk ke dalam batin manusia sehingga di dalam rasa perasaannya lalu tumbuh rasa ‘*kuma...*’, yaitu jika siswa kemudian dihinggapi rasa: *kumaluhur* (aku paling luhur), *kumawasa* (aku paling kuasa), *kumingsun* (aku paling hebat), *kumawasis* (aku paling ahli), *kuminter* (aku paling pintar), *kumalungkung* (tinggi hati), *kumethak* (sangat sombong), dan sebagainya.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 66.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 67.

Oleh sebab itu, ia lalu *adigang, adigung, adiguna*¹⁴⁵, akhirnya siswa lalu berwatak sombong, angkuh, takabur, suka pamer, pantang merendah harus unggul, meninggalkan jalan keutamaan karena lupa kepada *Tripurusa*, artinya meninggalkan jalan kesiswaan. Jika demikian halnya, siswa lalu merosot derajatnya. Meskipun begitu, apabila siswa lalu kembali sadar kepada *Tripurusa* dengan bertobat atas dosanya, ia masih mempunyai harapan akan kembali derajat kesiswaannya.¹⁴⁶

3. Godaan Gawat dan Berbahaya

Godaan yang disebut gawat dan berbahaya ialah apabila siswa lalu menyimpang imannya karena tertarik oleh daya kekuasaan para dewa yang serba ajaib sehingga lakunya lalu menyeleweng ke kiri yang sampai di alam para makhluk pendusta ialah di alam kedewataan. Kepercayaannya yang benar menjadi rusak karena imannya dijarah oleh iblis. Siswa yang menyeleweng itu bukan hanya merosot melainkan jatuh terjerembap, ia menjadi murtad meninggalkan jalan benar dan keluar dari lingkungan garis paugeran Tuhan.¹⁴⁷

Contoh implementasi *menyiswa* dalam kehidupan sehari-hari adalah kesusilaan wanita. Sebagai manusia yang diturunkan dengan busana wadak wanita, hanya wanitalah yang menjadi juru terbabarnya mahluk hidup, hanya wanitalah yang menjadi lantaran terjadinya tatanan kehidupan, hanya wanitalah yang menjadi

¹⁴⁵ Adigang: bersifat menonjolkan kekuasaan dan kekuatan, adigung: bersifat menonjolkan keluhuran, keturunan, dan kebangsawanan adiguna: bersifat menonjolkan kepandaian.

¹⁴⁶ Mertowardojo, *Olah Rasa Di Dalam Rasa*, h. 67-68.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 68.

juru pendidik, hanya wanitalah yang mula pertama menjadi juru penuntun kemajuan, hanya wanitalah yang menjadi juru penghibur dalam kesulitan. Orang yang sedang marah dapat cepat luluh hatinya oleh rayuan atau sanjungan wanita, sebaliknya orang yang penakut dapat menjadi pemberani oleh dorongan semangat wanita.

Oleh karena itu, wanita disebut sebagai juru membabarkan hidup. Sebab hanya wanitalah yang dikodratkan berwenang atas pendidikan anaknya mulai dari dalam kandungan sampai menjadi dewasa, terjadinya watak baik atau buruk, rendah luhurnya budi pekerti itu sumber pertamanya tergantung dari pendidikan ibunya. Apabila mengingat keadaan di dunia saat ini, perang dimana-mana silih berganti. Jika ditelusuri dengan kenalaran sejauh kemampuan, nyata bahwa sebagian besar disebabkan oleh kesalahan para ibu yang tidak menetapi garis-garis hukum kesusilaan. Para wanita ternyata banyak yang mengabaikan kewajibannya sebagai ibu yang mendidik, maka akibatnya keadaan di dunia ini rusak.

Terbabarnya kesusilaan di dalam tindak tanduk dipilah atas dua bagian, yang merupakan satu kesatuan :

1. Tindak tanduk raga dan wicara, yakni yang disebut tata krama oleh golongan bangsa masing-masing.
2. Sikap batin yang taat kepada Tuhan yang Mahakuasa dan bakti kepada leluhurnya, bakti kepada mereka yang pantas dihormati, bakti kepada tanah airnya, serta bakti kepada keutamaan.

Adapun keterangan tentang cara mempelajarinya, menurut pendapat Pakde Narto sebagai berikut : Setiap hari pada saat yang luang hendaklah mengingat-ingat akan sifat-sifat keagungan Tuhan, seperti : Maha Suci, Maha Asih, Maha Adil, Pengampun, Bijaksana, Maha Kuasa, Maha Luhur, Maha Murah dan seterusnya. Siapa pun yang setiap hari mengingat-ingat perihal sifat-sifat keagungan Tuhan, disertai membangun watak jujur, narima dan sabar, ditambah dengan mengendalikan hawa nafsu serta mempergiat *tapa brata*, yakni mengurangi makan dan tidurnya, hatinya lalu cepat runtut kepada ke-Tuhanan. Apabila setiap hari hatinya terbangkitkan keruntutannya dengan sifat-sifat keagungan Tuhan, akhirnya hatinya ditempati (memiliki) kesusilaan yang sejati, karena kesusilaan itu juga sebagian dari sifat Tuhan¹⁴⁸.

Selain *menyiswa*, untuk mengimplementasikan etika batiniah dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi adalah dengan cara *olah rasa di dalam rasa*. *Olah rasa di dalam rasa* ini adalah kegiatan membaca buku wajib Pangestu sambil merasa-rasakan dalam diri dan mencocokkan apakah diri kita sudah sesuai dengan ajaran Sang Guru Sejati atau belum guna untuk menghaluskan budi. *Olah rasa di dalam rasa* berbeda dengan pertemuan olah rasa. Kalau pertemuan *olah rasa* dilakukan bersama-sama dan difasilitasi, dijadwalkan, dan dilaksanakan oleh organisasi, kalau *olah rasa di dalam rasa* dilakukan sendiri dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Ringkasan Ceramah R. Soenarto Mertowardojo di Solo, Juli 1949 pada Olah Rasa Khusus Wanita.

¹⁴⁹ Wawancara pribadi dengan Ibu Soedjito, pada 20 Mei 2017, di rumah Ibu Soedjito, Tulungagung.

C. Hasil dari Implementasi Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Adapun hasil atau buahnya jika *menyiswa* kepada Sang Guru Sejati yaitu pada waktu kita masih hidup di alam kewadanan (dunia) ini, kita selalu dilindungi dan mendapat tuntunan berjalan di jalan benar, yakni jalan utama yang berakhir dalam kesejahteraan, ketenteraman, dan kemuliaan abadi. Kita akan mendapat sinar pepadang Sang Guru Sejati yang berdaya menumbuhkan rasa tenang-tenterambahagia yang abadi, yang dapat menyingkirkan rasa waswas, khawatir, takut, cemas, senang, dan susah. Kadang-kadang menjadi perantara karsa Tuhan, yang berdaya menumbuhkan rasa suka bahagia. Adapun yang terpenting ialah kelak kita akan dituntun kembali bertunggal dengan Tuhan di alam kemuliaan abadi.¹⁵⁰

Selain itu, hasil atau buahnya jika kita memiliki akhlak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kita memiliki kesucian hati dan meninggalkan kecintaan dan dunia dengan ikhlas. Kesucian hati di sini adalah hati yang tidak lagi mempunyai rasa atau watak yang tercela seperti susah, gelisah, gelap hati, pemaarah, bingung, patah hati, ragu-ragu, dengki, iri hati, kecewa, loba, tamak, suka mencela, dan sebagainya. Dengan melatih lima watak utama, yang termaktub dalam *Hasta Sila* bagian *Panca Sila* dan didorong oleh rasa rindu ingin kembali ke alam kemuliaan abadi, yaitu ingin kembali bertunggal dengan Allah di alam sejati dengan berpayung *Tri Sila*.¹⁵¹

¹⁵⁰ R. Soenarto Mertowardojo, *Olah Rasa di Dalam Rasa*, h. 100.

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 104-105.